

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang industri telekomunikasi merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya sangat kompetitif, dan perangsang berputarnya ekonomi. Industri telekomunikasi kini telah mengalami perkembangan pesat sejak pemerintah mengizinkan pihak swasta untuk menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Sejak saat itu perusahaan-perusahaan telekomunikasi terus mengeluarkan produk dengan berbagai jenis dan kelebihan dari produk tersebut. Namun hal tersebut membuat perusahaan-perusahaan telekomunikasi bersaing dengan ketat untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Perusahaan mengelola *input* produksi menjadi *output* yang dapat memenuhi kebutuhan manusia saat ini, dan diharapkan output jasa telekomunikasi dapat mejadi kunci sukses pertumbuhan ekonomi negara, karena saat ini masyarakat sangat bergantung pada pada komunikasi. Lalu seiring dengan berkembangnya alat komunikasi tentu dapat menghemat biaya pemakaian bagi konsumen.

Untuk mengembangkan bisnis, diperlukan investasi maupun modal agar dapat unggul dalam persaingan dan menjaga atau mempertahankan pangsa pasar sangatlah besar. Maka dari itu perusahaan telekomunikasi mengandalkan modal dari investor untuk menjalankan bisnisnya, dan harus dapat menjaga baik keuangan yang dikelola. Salah satu cara yang alternatif dapat digunakan oleh perusahaan untuk menambahkan modal adalah melalui pasar modal.

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta, menurut (Husnan, 2015). Berinvestasi dipasar modal merupakan penundaan konsumsi saat ini untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Jogiyanto, 2014 : 5). Sekuritas yang

diperjualbelikan di pasar modal, diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta dan sekuritas tersebut berupa saham, obligasi, *warrant*, dan reksadana.

Pasar modal akan berkembang dengan partisipasi aktif dari pemerintah, perusahaan yang memperjualbelikan sekuritasnya dan pihak-pihak lain yang terlibat di pasar modal. Lalu dengan berkembangnya pasar modal selain menambah sumber-sumber pengerahan dana masyarakat diluar perbankan, tetapi merupakan sumber dana yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka waktu menengah dan jangka waktu panjang.

Membeli saham suatu perusahaan berarti menginvestasikan dana berupa uang yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Bagi investor, menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari aset yang menjadi objek investasinya. Keuntungan yang diperoleh dengan membeli dan memiliki saham adalah memperoleh deviden (bagian laba setelah pajak yang dibagikan) dan *capital gain* (harga jual lebih besar dari harga beli) (Kasmir, 2014 : 183). Keduanya harus lebih besar dan paling tidak sama dengan *return* yang dikehendaki *stakeholder*.

Diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang bagi para investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Investasi adalah komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Hasil (*return*) dan risiko (*risk*) adalah unsur yang paling melekat dengan dana yang diinvestasikan para investor. Terdapat pertukaran risiko-imbalance hasil (*risk return trade off*) pada dasar modal dimana aset yang mengandung risiko lebih tinggi akan dihargai pada tingkat yang merefleksikan imbal hasil lebih tinggi dibandingkan aset yang berisiko lebih rendah.

Maka dari itu, agar investor dapat melakukan investasi di pasar modal, mengetahui akan hasil dan resiko, dan melakukan penerbitan sekuritas yang dilakukan di pasar modal dan perdagangannya dilakukan di bursa. (Husnan, 2015), bursa merupakan tempat dalam artian fisik untuk melakukan kegiatan perdagangan, maka di berbagai negara juga dikembangkan suatu sistem perdagangan tanpa harus menyediakan tempat fisik tersebut. Di Indonesia sendiri

bursa disebut sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena itu bursa merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan perdagangan di pasar sekunder.

Harga saham di bursa efek akan ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya pada saat menjual saham yang dilakukan banyak orang, maka harga saham akan turun. Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk bursa efek yang pergerakannya terbilang cepat, dilihat dari semakin banyaknya jumlah *emiten* bursa, dan perubahan harga saham yang diperdagangkan, perubahan tersebut memberi petunjuk tentang peningkatan dan kelesuhan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam bertransaksi jual beli saham.

Harga saham dari sebuah perusahaan merupakan nilai perusahaan di mata masyarakat. Bila harga saham tinggi, maka masyarakat akan menilai perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Jadi setiap peminjam modal (*emiten*) di pasar modal fokus pada tujuan untuk bagaimana meningkatkan harga saham sebagai penunjuk nilai perusahaan guna memikat investor untuk mau berinvestasi. Di tengah berkembang pesatnya teknologi beberapa tahun terakhir ini, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi (ketidak tetapan/guncangan) harga saham. Dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di BEI Tahun 2014 - 2018
(dalam Rupiah)

Perusahaan	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Telkom Indonesia Tbk	TLKM	2865	3105	3980	4440	3990
XI Axiata Tbk	EXCL	4799	3600	2310	2960	2990
Indosat Tbk	ISAT	4050	5500	6450	4800	1685
Smartfren Tbk	FREN	91	51	53	50	78
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	50	50	50	50	50

Sumber : id.investing.com

Tabel 1.1. menunjukkan perkembangan harga saham di lima perusahaan telekomunikasi pada tahun 2014 – 2018. Dalam lima tahun setiap perusahaan mengalami fluktuasi dalam setiap tahunnya. Fluktuasi harga saham dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor untuk melakukan investasi atau menanamkan modal. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa hanya satu perusahaan yang mengalami tidak ada perubahan yang signifikan terhadap harga selama lima tahun yaitu PT. Bakrie Telecom. Hal ini juga membuat BEI membekukan saham Bakrie lantaran telah anjlok cukup dalam.

Berdasarkan fluktuasi harga saham yang sering terjadi, ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor kinerja perusahaan dan faktor ekonomi makro. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per lembar saham serta beberapa rasio yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai berdasarkan dari analisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Analisis rasio keuangan sendiri merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, (Kasmir, 2014). Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio yang akan digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu rasio probabilitas dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), dan rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR).

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total ekuitas atau laba bersih yang dimilikinya. ROE dapat diperoleh dari perbandingan laba bersih dengan total ekuitas. Rasio ini dipengaruhi oleh seberapa besar hutang perusahaan. Tujuan dari rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan (Hery, 2016 : 192).

Current Ratio (CR) merupakan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016 : 152). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap para debitur dengan harta yang likuid yang

dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Hery, 2016 : 170). *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan jaminan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Kemudian faktor yang kedua, yaitu faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi. Kemampuan investor dalam memahami kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang sangat berguna untuk pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan indikator ekonomi makro yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang akan digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto.

Nilai tukar mata uang (kurs) merupakan perbandingan nilai antara dua mata uang. Nilai tukar mata uang menurut Bank Indonesia adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga saham, karena investor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan aktifitas perdagangan sahamnya.

Sedangkan suku bunga menurut Bank Indonesia merupakan beban biaya yang dinyatakan dengan presentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu, dan juga merupakan biaya kredit bank kepada nasabah (*interest rate*).

Lalu Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Bank Indonesia, yaitu salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pengaruh kinerja perusahaan dan variabel ekonomi makro terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi (studi kasus yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018).

1.2. Perumusan Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?
5. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?
6. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?
7. Bagaimana pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
7. Untuk pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu :

1. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran untuk mengaplikasikan secara langsung ilmu pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan, serta menambah pemahaman tentang pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga, dan Produk Domesti Bruto terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan agar dapat bertahan dalam persaingan sektor telekomunikasi.